

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi yang sejak dulu dilaksanakan oleh Nabi, yang mana Nabi Muhammad Saw menerima wahyu berupa Al-Qur'an tersebut dengan cara menghafalkan, serta mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan menyerukan ajaran-ajaran islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an kepada umatnya sehingga Al-Qur'an terjaga sampai saat ini.

#### 1. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal secara istilah berarti menjaga/memelihara. Sedangkan menghafal dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).<sup>1</sup> Gelar yang diberikan kepada penghafal Al-Qur'an di Indonesia adalah hafidz/ hafidzah. Di Negara Arab dan negara-negara timur tengah gelar yang di berikan kepada para penghafal al-Qur'an 30 juz adalah Hamil Al-Qur'an, حمله jama' dari kata حامل memiliki arti yang memikul, dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti hamil (mengandung anak). Secara substansial, kedua gelar tersebut memiliki maksud yang sama, yakni sama-sama gelar yang diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menjaga (حفظ) kalam Allah (Al-Qur'an) dengan cara menghafal dan juga orang yang telah memikul (حامل) hafalan Al-Qur'an di dalam ingatannya. Hal ini berlaku umum baik terbiasa membaca sambil melihat mushaf maupun menghafalnya, sebab orang yang senantiasa berbuat demikian akan terbiasa lisannya dan mudah baginya

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008), 555

membacanya. Jika seseorang menjauh darinya akan berat dan sulit membacanya.<sup>2</sup>

Menjaga dalam bahasa Arab adalah *حَفِظَ - يَحْفَظُ* *حَفِظًا* yaitu memelihara, merawat, mengurus (upaya), mengikhtiarkan.<sup>3</sup> Memelihara, menjaga, dan mempertahankan hafalan agar tidak lupa bukan hanya saat menghafal, tetapi juga setelah khatam sampai akhir hayat. Selancar apapun kemampuan menghafal, pasti akan menjadi lupa apabila tidak dipelihara. Karena Al-Qur'an itu lebih mudah lepas dibanding unta dari ikatannya. Supaya selalu ingat dengan apa yang sudah dihafalkan maka perlu istiqomah dalam menjaga hafalan dengan menjadwalkan secara rutin membaca Al-Qur'an dengan jumlah tertentu untuk dijalankan secara istiqomah. Jangan mengatakan sulit untuk istiqomah karena keindahan, kenikmatan, dan kelezatan membaca Al-Qur'an itu muncul apabila istiqomah. Sesibuk-sibuknya 'Usman ibn Affan sebagai khalifah, pemimpin besar yang multitalenta, masih bisa mengahatamkan Al-Qur'an setiap satu minggu. Bagaimana tidak, itu karena Al-Qur'an adalah penyebab terpenting kesuksesannya.<sup>4</sup>

Beratnya agar hafalan tetap langgeng ini, ternyata diperkuat dengan tekanan hukum serta ancaman bagi mereka yang melupakan hafalannya. Sehingga bagi mereka yang lemah hafalannya menjadi sangat memberatkan, dan tentunya akan melemahkan 'Izzah mereka yang berupaya menghafal serta menjaganya. Salah satu pendapat yang mengatakan bahwa dosa bagi seseorang yang melupakan hafalannya adalah hadist dari Ibn Umar R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda

---

<sup>2</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, Jlid 24, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 911.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 347.

<sup>4</sup> Deden Muhammad Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Publika, 2013), 242-269.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ, إِنْ  
عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا, وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya; “Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al-Qur’an adalah bagaikan unta yang diikat, apabila ia menjaganya maka ia berhasil menahannya, dan apabila ia melepaskannya maka hilanglah ia.”  
Muttafaq ‘alaih.

Dari Abdullah bin Mas’ud R.A, dia berkata, nabi bersabda:

بِمَنْ مَالٍ أَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ, بَلْ  
هُوَ نُسْيِي, وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ, فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ  
صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

Artinya; “sungguh buruk jika seseorang dari kalian berkata, ‘aku lupa ayat ini dan ini.’ Akan tetapi yang benar adalah bahwa dia dibuat lupa, dan jagalah (hafalan) Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia lebih cepat terlepas dari dada kaum laki-laki daripada unta.”  
Muttafaq ‘alaih.

Ibn Katsir berkata, “kandungan hadist-hadist ini adalah dorongan untuk banyak-banyak membaca Al-Qur’an, *memuraja’ah*nya tidak melupakannya, karena hal itu adalah kesalahan besar. Semoga allah memberi kita keselamatan darinya.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Ahmad al-Mazyad dan Adil asy-Syady, *Nasihat Agung Untuk Muslimah Pecinta Al-Qur’an*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), 43-44.

Dengan kata lain menjaga hafalan itu wajib. Sesuatu yang menyebabkan terjaganya hafalan seperti mengulang-ngulang hafalan menjadi wajib pula bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Penjagaan hafalan Al-Qur'an tidak mungkin bisa menghindari mengulang hafalan, karena mengulang hafalan merupakan rukun terjaganya hafalan.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat aturan (larangan) bagi wanita junub dan wanita yang mengalami haid untuk membaca Al-Qur'an baik dengan cara melihat ataupun dengan cara menghafal. Para Fuqaha berbeda pendapat mengenai kebolehan membaca Al-Qur'an bagi orang junub dan perempuan haid.

*Pertama*, orang junub dan perempuan haid tidak boleh membaca Al-Qur'an sama sekali, ini adalah pendapat fuqaha madzhab Hanafi, pendapat imam Malik menurut suatu riwayat, pendapat fuqaha mazhab Syafi'i, dan pendapat Imam Ahmad bin Hambal menurut riwayat yang paling masyhur.

Dalil mereka adalah hadist Abdullah bin Umar R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya; “janganlah perempuan yang haid dan orang yang junub membaca sesuatupun dari Al-Qur'an!”

*Kedua*, orang yang junub dan perempuan yang haid boleh membaca Al-Qur'an, ini adalah pendapat mazhab Zhahiri. Di dalam kitab Al-Muhalla Ibn Hazm menulis, “membaca Al-Qur'an, sujud tilawah, memegang mushaf, dan berzikir kepada Allah, baik dengan wudhu maupun tanpa wudhu dibolehkan bagi orang yang junub maupun perempuan haid’.

Dalil yang dipakai adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari tentang surat Nabi kepada Heraclius, hal mana surat beliau memuat firman Allah Q.S Ali ‘imran: 64.

قُلْ يَتَّهَلُّوا أَلِكْتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
 أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا  
 بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا  
 مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya; “Katakanlah (Muhammad), “wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah, jika mereka berpaling maka katakanlah ( kepada mereka), “saksikanlah, bahwa kami orang muslim.” (Q.S Ali ‘Imran: 64)

*Ketiga*, orang junub tidak boleh membaca Al-Qur’an, sedangkan perempuan haid boleh membaca Al-Qur’an bukan menyentuh mushaf). Ini adalah pendapat Imam Malik menurut riwayat yang masyhur, pendapat Imam Syafi’i dalam *qaul qadim*-nya, dan pendapat Imam Ahmad menurut salah satu riwayat dari beliau.

Dalil yang merelkan jadikan pijakan adalah tidak ada riwayat yang shahih tentang diharamkannya membaca Al-Qur’an bagi perempuan haid. Adapun bagi orang junub, ada banyak riwayat yang mengharamkannya sehingga riwayat-riwayat itu saling menguatkan dan dapat dijadikan hujjah.

Fuqaha yang berpendapat demikian menyatakan, “Haid adalah suatu keadaan yang menghampiri perempuan dan ia tidak kuasa menolaknya, disamping masanya relatif lama. Jika ia dilarang membaca Al-Qur’an/menghafal maka hal itu akan menyebabkan hilangnya hafalannya. Berbeda halnya dengan keadaan junub yang pada galibnya menghampiri seseorang karena ia menghendaknya, disamping ia dapat bersegera bersuci darinya dan mandi besar.

Ibnu Taimiyah berkata, “Sudah dimaklumi bahwa pada masa Rasulullah kaum perempuan pun haid dan Rasulullah tidak melarang mereka membaca Al-Qur’an, bersikir, dan berdo’a. Bahkan beliau memerintahkan mereka untuk mendatangi tempat dilaksanakan shalat ‘Id dan bertakbir seperti halnya kaum muslimin yang lain. Rasulullah memerintahkan perempuan yang haid untuk melaksanakan manasik haji selain thawaf di Baitullah, memerintahkannya untuk bertalbiyah meskipun sedang haid. Adapun orang yang junub tidak diperintahkan untuk menghadiri tempat dilaksanakannya shalat ‘Id, shalat, dan mengerjakan manasik haji. Jelaslah bahwa perempuan yang haid mendapatkan rukhsah yang tidak didapatkan oleh orang yang junub.<sup>6</sup>

Imam Abu Zakaria dalam At-Tibyan berpendapat bahwa untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur’an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur’an dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.<sup>7</sup>

Ahsin Sakho Muhammad berpendapat bahwa wanita penghafal Al-Qur’an yang sedang dalam masa haid boleh atau mubah membaca Alqur’an, karena

---

<sup>6</sup> Ahmad Salim, *Hukum Fiqih Seputar Al-Qur’an*, (jakarta: Ummul Qura, 2011), 23-24.

<sup>7</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bi Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan* (adab penghafal Al-Qur’an, (Sukoharjo: Alqowam, 2018), 69.



tidak adanya dalil yang sahih maka hukum dikembalikan pada “al-Bara’ah al-Ashliyyah” yaitu kebolehan. Dan memperbolehkannya memegang mushaf Al-Qur’an jika khawatir hafalannya hilang, maka jalan yang tidak riskan adalah mengambil kitab tafsir atau mushaf terjemah yang terjemahannya lebih banyak daripada yat Al-Qur’annya.<sup>8</sup>

## 2. Anjuran Menghafal Al-Qur’an

Hafalan Al-Qur’an bisa dikatakan sebagai kekayaan dan karunia yang luar biasa. Inilah harta dan kekayaan yang tak akan pernah lekang oleh waktu dan tak ternilai dengan harta dunia apa pun. Maka, perlu meluangkan waktu untuk meraih kekayaan yang sangat agung ini. Segala usaha untuk menghafal Al-Qur’an adalah perbuatan yang mulia. Sangat pantas bila bercepek-capek melakukannya.<sup>9</sup>

*Ibnu Hazm* berkata dalam kitab *Al-ijma’*, para ulama bersepakat, wajib menghafal Al-Qur’an, walaupun sedikit, mereka tidak menyepakati apa ayatnya dan berapa jumlahnya yang mampu ia hafal dengan tepat dan baik. selain itu mereka juga bersepakat bahwa menghafal seluruh Al-Qur’an adalah sunnah, dan hukumnya wajib kifayah bukan wajib ‘ain.<sup>10</sup>

Menghafal Al-Qur’an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.

---

<sup>8</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Perempuan dan Al-Qur’an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 205.

<sup>9</sup> Umar Al-faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 117.

<sup>10</sup> Muhammad Syauman Ar-ramli, dkk, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur’an*, (Jakarta: Istanbul, 2015), 43.

Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.<sup>11</sup>

Selain itu menghafal Al-Qur'an juga dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada masa awal Islam, maka sesungguhnya itu adalah usaha manusia untuk turut serta melibatkan diri dalam tugas yang sebenarnya menurut Allah adalah tugas-Nya sebagai pemberi Al-Qur'an pada manusia. Allah berfirman: Q.S Al-Hijr ayat 9

إِنَّا لَحَنُّنُ تَزَلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya; “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S Al-Hijr: 9)<sup>12</sup>

Ayat diatas sering kali dijadikan dalil untuk menegaskan keterjagaan, keotentikan dan memelihara Al-Qur'an dan upaya menabahkan, mengurangi, mengubah atau menggantinya, Allah telah menjamin selama langit dan bumi masih terbentang.<sup>13</sup> Ayat ini juga sering dijadikan perbedabatan oleh para mufasir terutama di dalam memaknai “*hafizun*” yaitu pemeliharaan Al-Qur'an. Seiring berkembangnya ilmu tafsir ada peluasan makna dalam “*hafizun*” yang tadinya hanya Allah saja yang menjaga dan memelihara Al-Qur'an sampai ada pihak lain selain Allah.

a. Argument mufasir pada lafadz *lahafizun* (metode ijmal)

Di dalam kitab tafsir Al-Qur'an karim, lafadz *lahafizun* diartikan sebagai kami memelihara (Al-Qur'an). Disebutkan pula dalam tafsirnya

<sup>11</sup> Muhammad Syauman Ar-ramli, dkk, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, 43.

<sup>12</sup> Al-Qur'an Al-Karin dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Halim, 2014), 262.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95.



bahwa Allah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad dan memeliharanya baik-baik. Semenjak mula-mula turunnya sampai sekarang tidak ada yang hilang atau bertambah, meskipun satu kata atau kalimat. Begitu juga Al-Qur'an ini akan tetap terpelihara sampai hari kiamat. Kemudian Mahmud Yunus menjelaskan tentang Nabi Muhammad mensyiarkan tiap-tiap ayat kepada para sahabat, dan memerintahkan untuk menulis ayat-ayat diatas pelepak kurma, batu dan tulang-belulang, sampai pembukuan pada masa khalifah usman. Al-Qur'an ini disimpulkan dengan jalur hafalan dan dengan tidak ada keraguan.<sup>14</sup>

Ditemukan dalam tafsir Indonesia yakni H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, dalam tafsirannya bahwa *lahafizun* ialah kami penjagaNya, disebutkan juga bahwa Allah berjanji akan menjaga kesucian Al-Qur'an ini dari perubahan sehingga Al-Qur'an sampai sekarang masih tetap dalam keasliannya, biarpun telah melalui masa yang lebih dari tiga belas abad, satu bukti juga dari kebenaran Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Di dalam tafsir *al-Furqan Tafsir Qur'an*. Lafadz *lahafizun* diartikan sebagai Kamariah pemeliharanya, Ahmad Hasan tidak menguraikan dalam tafsiran secara terperinci.<sup>16</sup>

- b. Argument mufasir pada lafadz *lahafizun* ( metode tahlili)

Lafadz *lahafizun* di dalam Tafsir Departemen Agama RI, diartikan sebagai “Kami benar-benar memeliharanya”. Kemudian di dalam tafsiranya dapat di fahami tentang sejarah pemeliharaan dan penjagaan Al-Qur'an dari masa

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2011), 369.

<sup>15</sup> Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs. *Tafsir Qur'an: Naskah asli Terjemah Keterangan*, cetakan keenam (Jakarta, Wijaya, 1973), 364.

<sup>16</sup> Ahmad Hasan, *al-Furqan Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Mantiq, Yayasan Amadar, 2006), 414.

Nabi Muhammad sampai sekarang dijelaskan bahwa menjaga kemurnian Al-Qur'an itu tetap dilakukan oleh kaum muslimin di seluruh dunia, sampai kepada generasi yang sekarang.<sup>17</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam kitabnya Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur memaknai lafadz *lahafizun* ialah bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang memeliharanya dari upaya menambahkan isi atau mengurangi, mengubah atau menggantinya, ini suatu keistimewaan Al-Qur'an. Allah juga telah menjamin untuk memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang.<sup>18</sup>

M Qurash Shihab memaknai lafadz *lahafizun* sebagai "Kami benar-benar baginya adalah Pemelihara". Dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar baginya (Al-Qur'an) adalah yang akan menjadi para pemelihara otentitas dan kekekalannya. Mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni malaikat Jibril as dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Diantaranya M Qurash Shihab mengatakan, kaum muslimin ikut memelihara otentitas Al-Qur'an dengan banyak cara, baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset CD dan yang lainnya. Tetapi apa yang dilakukan umat muslim itu, tidak terlepas dari taufiq dan bantuan Allah SWT guna pemeliharaan kitab suci umat islam itu. Dalam tafsirannya juga, beliau menjelaskan bahwa para ulama menggarisbawahi perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab suci yang lalu dari segi pemeliharaan otentitasnya yang ditugaskan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V (Jakarta, 2006), 247-250.

<sup>18</sup> Teungku Muhammad Habi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 492.

memelihara kitab suci yang lalu adalah para penganutnya (saja).<sup>19</sup>

Ayat diatas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamalamanya. Penjagaan Al-Qur'an ada unsur keterlibatan manusia, yaitu Nabi Muhammad dan orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Berkaitan dengan keinginan untuk ikut melibatkan diri dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Bentuk pemeliharaan Allah terhadap Alquran sangat luar biasa dan tidak ada satupun kitab yang penjagaannya melebihi Al-Qur'an, dimana ia telah dipelihara dan dijaga oleh orang yang alim, orang yang bodoh, anak-anak, tua-muda, orang arab dan non arab, dengan segala kemudahan yang Allah anugerahkan. Allah berfirman dalam surat Al-Qamar Ayat: 22

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Ayat diatas menganjurkan utuk manusia supaya dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, membaca dan menghafalnya dalam berinteraksi dengan Alquran. Nabi pernah mendapatkan teguran dari Allah, karena keinginan itu telah membuatnya merasa berat dan memunculkan perasaan tergesa-gesa untuk cepat-cepat menghafal setiap kali wahyu turun. Teguran itu ada pada Q.S Al-Qiyamah ayat 16-17.

---

<sup>19</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 95-97.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا

جَمْعَهُمْ وَقُرْءَانَهُ ۗ

Artinya; “Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu( untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya.” (Q.S Al-Qiyamah 16-17)

Penjelasan ayat diatas menurut Ibn Katsir, ayat ini melarang Nabi untuk mengikuti bacaan Jibril kalimat demi kalimat, dan menyuruh Nabi untuk menunggu hingga Jibril selesai membaca, agar nabi lebih mudah memahami dan menghafalnya. Maka Allah berfirman: dalam Q.S Taha 114.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ

أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Maka maha tinggi Allah, raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau(Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S Taha: 114)

Ketika menjelaskan ayat ini, Al-Qurthubi mengutip Ibn Abbas yang mengatakan bahwa, Rasul segera mengikuti (bacaan) Jibril ketika Jibril mengajarnya karena khawatir lupa. Maka Allah melarangnya dengan ayat ini (Thaha: 114) dan al-Qiyamah: 17. Senada dengan Ibn Abbas, Ibn Abi Hatim berdasarkan berita dari as-Suddi juga

menyatakan bahwa Rasulullah apabila diajari Al-Qur'an oleh malaikat Jibril berusaha keras untuk menghafalkannya sehingga kecapekan. Rasul khawatir bila Jibril pergi sementara beliau belum menghafalnya. Maka Allah menurunkan ayat 114 surat Thaha ini.<sup>20</sup>

Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Daalam Q.S Al-Fathir ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ  
 بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.(Q.S Al-Fathir/ 32)

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut hadits Rasulullah saw, diantaranya adalah sabda Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Suyuthi, As-, *Asbab an-Nuzul*, dalam *Al-Qur'an al-Karim*. (Damaskus: Dâr al-Basyâir, 1994), 320.

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَأُوهُ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ  
 فَقَرَأَهُ، كَمَثَلِ جَرَا بِمَحْشُوٍّ مِسْكَ، يُفُوِحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ  
 مَكَانٍ وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
 جَرَابٍ أَوْ كِيَا عَلَى مِسْكِ

Artinya: “Pelajarilah Al-Qur’an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur’an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar ke mana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan Al-Qur’an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik”. {HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, serta Ibnu Hibban}.

Dari hadits ini nampak jelas keutamaan menghafal Al-Qur’an, hingga Rasulullah mengibaratkan seperti minyak misik, dengannya berarti seseorang yang memakainya memberikan bau wangi kepada orang-orang dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian orang yang menghafal Al-Qur’an diharapkan dan hampir dapat dipastikan dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan.

Begitulah balasan Allah kepada orang yang menghafal Al-Qur’an. Dalam hadits yang lain juga dijelaskan bahwa cahaya penghafal Al-Qur’an nanti di akhirat akan dapat menyentuh kedua orang tuanya yang hal ini semua disebabkan berkah Al-Qur’an.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur’an 10 Bulan Khatam*. (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73-75.



Dari berbagai ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an, pada awalnya memang diperkenalkan oleh Allah dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri secara langsung, bahkan pada saat yang paling awal. Begitu suatu ayat turun, saat itu pula Nabi Muhammad berusaha menghafalnya. Nabi Muhammad melakukan itu didorong oleh keinginannya yang kuat akan terjaganya kemurnian Al-Qur'an, kitab yang dibebankan kepadanya untuk disampaikan pada umatnya. Kekhawatiran Nabi Muhammad yang berlebihan itu, dihibur oleh Allah dengan jaminan bahwa Allah akan menjaga sendiri Al-Qur'an dari segala bentuk pemalsuan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Namun demikian, ayat-ayat di atas bukan berarti menyalahkan tindakan menghafal Nabi Muhammad, tapi lebih pada teguran agar nabi memperhatikan proses dalam menguasai Al-Qur'an, dan meninggalkan ketergesaan. Dan pada kenyataannya, Nabi tetap saja hafal Al-Qur'an dan tradisi hafalan itu juga dilanjutkan oleh para sahabat

### 3. Mekanisme Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar. Dalam menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa cara atau metode yang mungkin bisa dikembangkan untuk alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan kemudahan bagi para penghafal dalam menghafal al-Qur'an. Cara atau metode tersebut diantaranya;

#### a. Metode wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu meng-kondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian

selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode khitabah

*Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode Sima'i

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca Al-Qur'an.

d. Metode Jama'

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

e. Metode Semaan dengan Sesama Teman Tahfidz

Maksud metode ini adalah seamaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan seamaan Al-

Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.<sup>22</sup>

f. Metode Takrir

Metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.<sup>23</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau digunakan semua sebagai alternatif atau kompilasi metode di atas agar berkesan tidak monoton, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an bukan hanya focus pada bagaimana cara menghafal tetapi juga harus tau bagaimana cara menjaga hafalan agar tetap terjaga.

Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting. Karena tujuan menghafal Al-Qur'an itu tiada lain supaya Al-Qur'an terus dijaga, baik dalam bacaan maupun hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya Muraja'ah terhadap hafalan seseorang ini dalam rangka menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjagaha falannya sebelum ia sadar bahwa sebenarnya ia punya hafalan.<sup>24</sup> Beberapa mekanisme penjagaan hafalan Al-Qur'an dari lupa, karena sudah umum bagi para penghafal Al-Qur'an bahwa menghafal lebih mudah daripada menjaga hafalan. Metode yang digunakan

---

<sup>22</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 98-99.

<sup>23</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 75.

<sup>24</sup> Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*, (Suka Bumi: Diandra. 2017), 158.

untuk menjaga hafalan bagi yang belum hafal 30 juz dan metode yang digunakan untuk menjaga hafalan bagi yang sudah hafal 30 juz.

a. Metode menjaga hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

1) Takrir (mengulang-ulang) sendiri, yaitu hafalan yang baru harus selalu diulang-ulang sendiri minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus diulang-ulang setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan harus semakin sering pula waktu yang dipergunakan untuk mengulang hafalan (takrir)

2) Mengulang dalam shalat, seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam maupun saat shalat sendiri. Selain menambah keutamaan juga bisa menambah kemantaban hafalan, selalu mengulang hafalan Al-Qur'an dalam shalat sangat efektif karena pada saat shalat seluruh pikiran benar-benar harus konsentrasi agar bacaan tidak salah.

3) Mengulang bersama, seorang penghafal juga perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih, dalam takrir ini bisa dilakukan dengan setiap orang membaca materi yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.

4) Takrir (mengulang-ulang) kepada guru, seorang penghafal harus memperdengarkan bacaan atau hafalannya kepada guru atau seorang yang bisa mendengarkan dan membenarkan bacaan penghafal ketika salah.

b. Metode yang digunakan untuk menjaga hafalan bagi yang sudah khatam 30 juz

1) Beristiqomah mengulang dalam shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Maksudnya setiap melaksanakan shalat baik

sunnah maupun wajib harus selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah al-Baqarah sampai surah an-Nas secara beruntun seseuai mushaf Al-Qur'an.

- 2) Beristiqamah mengulang baik di dalam shalat maupun di luar shalat, seperti yang disebutkan di atas bahwa alangkah baiknya seorang mengulang hafalan ketika shalat. Selain itu diluar shalat pun ia harus mengulangnya contohnya pada wanita sebelum tidur, atau waktu tengah malam setelah tahajud.
- 3) Khatam seminggu sekali. Apabila sudah hafal hingga juz 30 maka harus bisa meluangkan waktu untuk bisa beristiqamah Takrir sehingga bisa khatam seminggu sekali, atau dalam 2 minggu sekali, atau minimal sebulan sekali.
- 4) Mengikuti sima'an atau Tasmi', seorang hafidz atau hafidzah disema'kan untuk mengikuti acara sima'an baik yang diselenggarakan oleh forum orang-orang yang menghafak Al-Qur'an. Karena dengan cara ini juga kita akan tau betapa pentingnya Al-Qur'an sehingga umat islam menjaganya melalui hafalan.
- 5) Mengikuti perlombaan baik yang dilakukan pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat sendiri.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Raudlatul Qur'an Kauman, kota semarang dengan cara mengaji 3 kali sehari, target dalam menghafal Al-Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun, dan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, para santri diperintahkan untuk mengulang-ulang hafalan. Selain itu dengan mengadakan sema'an Al-Qur'an dengan sesama santri untuk saling membandingkan hafalan. Untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an para santri melakukan

---

<sup>25</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta; Gema Insani, 2008), 88.

mukhasabah dengan cara mengaji di depan guru atau kiyai.<sup>26</sup>

Berbeda dengan metode yang digunakan di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an kusus, yaitu dengan cara ngeloh (menambah hafalan) dengan tingkat yang kontinu (1 halaman, 1 lembar, ¼ juz) yang kemudian dibacakan secara *bil hifdzi* serta *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid* di hadapan guru dengan menggunakan Al-Qur'an pojok. Selain itu juga menggunakan metode muraja'ah metode untuk mengulang hafalan dalam kelipatan ½ juz dan 1 juz yang dibaca secara *bil hifdzi* di hadapan guru, metode wirid juga digunakan di pondok tersebut yaitu dengan cara berzikir dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum shalat ataupun sesudah shalat. ayat Al-Qur'an tersebut di selipkan di antara bacaan dzikir setelah solat seperti biasanya. dan yang di baca sebanyak 3-5 ayat dari Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Pondok pesantren tahfidz Qur'an Walhadist Al-Munawwarah Bangko menggunakan metode 4 metode dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, yaitu metode wahdah dimana metode ini dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Ke dua metode khitabah, metode ini memberikan alternative daripada metode pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan lalu dibaca sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Ke tiga metode gabungan dari metode

---

<sup>26</sup> Heri Saptadi Ismanto, *Faktor-faktor pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*, Journal UGRIS.Ac.Id. 9

<sup>27</sup> Indah Mukaromah, "Praktek Penjagaan Hafalan Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).. 51-54.



wahdah dan metode khitabah. Ke empat metode jama' metode ini menghafal dengan cara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>28</sup>

Beberapa cara yang sudah diterapkan pada beberapa lembaga dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an memiliki perbedaan disetiap lembaga, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, setiap metode atau cara memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

#### 4. Adap Penghafal Al-Qur'an

Beberapa adap penghafal Al-Qur'an antara lain, hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an. Hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadhuk terhadap orang-orang shalih, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang husyuk, serta tenang hati dan sikapnya. Berikut perincian adap-adap para penghafal Al-Qur'an:

a. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian

Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan, hendaknya para penghafal Al-Qur'an sangat berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah. Diriwayatkan Abdurrahman bin Syibl ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

اَقْرَؤُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ، وَلَا تَجْعَلُوا عَنْهُ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ

---

<sup>28</sup> Ariansah, "Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Wal Hadits Al-Munawwaroh Bangko" ( Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019).

Artinya; Bacalah Al-Qur'an, jangan makan hasil darinya, jangan melalaikannya, dan jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya.

b. Membiasakan diri membaca

Hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasannya mereka dahulu menghafalkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali, ada pula yang menghafalkan setiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, tiga hari sekali, tetapi ada pula yang menghafalkan dua hari sekali.

Intinya, hal tersebut berbeda-beda perorangnya, ada yang jernih pikirannya hingga dalam waktu singkat dapat memahami apa yang dibacanya, ada juga yang sibuk menyampaikan ilmu atau lannya yang ada kaitannya dengan kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin secara umum maka sebisa mungkin ia menghafalkan Al-Qur'an tanpa melalaikan tugasnya. Tetapi jika tidak memungkinkan untuk menghafalkannya hendaklah ia membaca semampunya tanpa melalaikannya, ataupun membaca dengan terburu-buru.

c. Membiasakan qira'ah malam

Hendaknya para penghafal Al-Qur'an sangat memperhatikan qiraah pada malam hari, terlebih dalam shalat malam. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ali imran [3]: 113-114.

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ  
 آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٢﴾ يُؤْمِنُونَ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ  
 الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus yakni: golongan ahli kitab yang telah memeluk agama Islam mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.

- d. Mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa  
 Diriwayatkan dari abu Musa Al-asy'ari ia berkata. Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ  
 أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: ulang-ulanglah AlQur'an ini, demi dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada unta dalam ikatan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- e. Bagi yang lupa membaca wirid

Diriwayatkan dari Umar bin Khatab ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ, أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ, فَقَرَأَهُ  
مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ, كُتِبَ لَهُ  
كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

Artinya: barang siapa yang lupa membaca hizibnya pada malam hari, kemudian membacanya pada waktu antara shalat subuh dan shalat zhuhur maka dicatat baginya pahala sebagaimana jika ia membacanya pada malam hari.” (HR. Muslim).<sup>29</sup>

## 5. Kunci sukses Menghafal Al-Qur’an

- a. Meluruskan niat atau ikhlas

Penjagaan kelurusan niat menjadi penting mengingat niat menjadi motif dasar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Ini menentukan apakah seseorang yang menghafal Al-Qur’an akan mendapat barokah atau justru mendapatkan keburukan dari menghafal.<sup>30</sup> Dijelaskan dalam Q.S Az-Zumar ayat 3

أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ  
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ

<sup>29</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, At-Tibyanu fi Adabi Hamalilitil Qur’ani, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dll, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), 48-65.

<sup>30</sup> Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur’an dan Solusi Menghadapinya*, 158

تَحْكُمَ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya; “Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan diantara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” (Q.S Az-Zumar: 3).

Oleh sebab itu barang siapa yang menghafal Al-Qur’an dengan ikhlas semata-mata karena Allah, mengharapkan pahala dan balasan-Nya serta mengajarkannya kepada manusia, niscaya Allah akan menolong dan menerima amalnya.

Adapun barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur’an untuk membanggakan diri, atau supaya mendapat hadiah atau imbalan, maka dia dapat menghafalnya, tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah tidak menerima amalan darinya.<sup>31</sup>

Hal lain yang perlu diingat adalah tidak boleh terbesit niat untuk sombong, tidak boleh menganggap remeh satu ayat, dan juga selalu berdo’a agar diberi kemudahan dalam proses selanjutnya. Terakhir adalah dengan cara mengamalkan isi kandungan sedikit demi sedikit

---

<sup>31</sup> Yahya Abdul Fttah Az-Zawawi, Revolusi Menghafal Al-Qur’an, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), 45.

dari potongan ayat Al-Qur'an sehingga apa yang dihafalkan akan melekat semakin kuat.<sup>32</sup>

b. Mencintai Al-Qur'an sepenuh hati

Hendaknya lebih dicintai daripada dunia beserta segala isisnya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu hendaknya juga berusaha keras untuk mencapai keyakinan yang agung.<sup>33</sup> Oleh karena itu, waspadailah sikap-sikap pembenaran yang dapat menghentikan belajar/ menjaga hafalan al-Qur'an. seperti merasa sibuk dan tidak ada waktu, tidak percaya diri bahwa dirinya mampu membaca dengan baik, tiada biaya belajar dan sebagainya. Yakinlah bahwa semua halangan ini bersifat temporal dan kondisional, yang menguji diri kita teguh atau tidak.<sup>34</sup>

c. Menghafal Al-Qur'an dari mushaf satu cetakan

Salah satu sebab yang bisa memperkuat hafalan adalah menghafal dari mushaf dalam satu cetakan yang sama, dan tidak mengganti-ganti bentuk mushaf Al-Qur'an yang dihafalkan. Jika tetap konsisten dengan satu bentuk mushaf Al-Qur'an, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik. Karena manusia menghafal dengan penglihatan seperti juga halnya pendengaran. Akan tetapi, jika mengganti-ganti cetakan mushaf maka posisi ayatnya juga akan berubah-ubah hal ini bisa membuyarkan pikiran dan mempersulit hafalan.<sup>35</sup>

d. Memperkuat hafalan dengan shalat

Memperbanyak shalat sunnah dan shalat malam, dengan membaca Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Rasulullah pun senantiasa mendorong

---

<sup>32</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, ( Jakarta: Kompas Gramedia Anggota IKAPI, 2015), 1.

<sup>33</sup> Yahya Abdul Fttah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 47

<sup>34</sup> Abdul Aziz ar-Rouf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), 164.

<sup>35</sup> Yahya Abdul Fttah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 53



untuk mengerjakan shalat malam. Karena itu merupakan sebaik-baik cara untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Hal ini dijelaskan dalam hadist Muslim

إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذِكْرَهُ،  
وَإِذَا لَمْ يَفُتِّمْ بِهِ نَسِيَهُ

Artinya; “Apabila orang yang hafal Al-Qur'an berdiri (membacanya), kemudian dia membacanya (Al-Qur'an) pada malam dan siang hari niscaya dia tetap mengingatnya, dan jika dia tidak berdiri (membacanya) niscaya dia akan melupakannya.” (HR. Muslim)

Maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perbanyaklah mendirikan shalat. Bacalah apa yang telah dihafalkan ketika mendirikan shalat, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>36</sup>

e. Mengajarkan menghafal kepada orang lain

Jika sudah mencapai tingkat yang mapan dalam hafalan Al-Qur'an dan Allah telah mengaruniakan nikmat berupa hafalan Al-Qur'an kepadamu, hendaknya juga mengajarkan hafalan tersebut kepada orang lain baik anak-anak ataupun orang dewasa. Karena hal itu setara dengan zakat ilmu yang telah dipelajari dan pahala yang besar di sisi Allah, hal ini juga bisa menjadi sebab agar senantiasa mengulang dan menguatkan hafalan.<sup>37</sup>

## 6. Sebab-sebab Hilangnya Hafalan

a. Sering melakukan kemaksiatan

Sering melakukan kemaksiatan dan dosa-dosa adalah termasuk sebab lupa yang paling

<sup>36</sup> Yahya Abdul Fttah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 56.

<sup>37</sup> Yahya Abdul Fttah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 96-97.

besar.<sup>38</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadallah: 10

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُبَ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya; “Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. (Q.S Al-Mujadallah: 10)

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang maha suci, maka ia tidak akan masuk dan melekat dalam hati yang kotor dan berdosa. Kemaksiatan akan menghalangi cahaya ilahi yang akan masuk ke dalam hati, dan hanya akan mengingatkan pada nafsu duniawi saja.<sup>39</sup>

b. Keinginan berlebihan menambah hafalan

Berlebihan ingin menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, seseorang hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa strategi dan batasan tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat sebelumnya yang telah dihafalkan. Karena biasanya hafalan satu surah bisa melemah ketika ketika melakukan penghafalan surat lain, maka

<sup>38</sup> Ahmad al-Mazyad dan Adil asy-Syady, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an & Menjaga Hafalan*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), 6.

<sup>39</sup> Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an*, h. 176

dengan pengulangan insya Allah hafalan kita akan tidak hilang alias terjaga.<sup>40</sup>

- c. Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia  
Perhatian berlebih terhadap dunia menjadikan hati tergantung kepada duniawi. Al-Hafizh, ketika menjelaskan hadits Usaid bin Hudair tentang turunnya malaikat dan ketenangan bagi pembaca kalamNya, berkata:

“Meskipun sibuk dengan urusan dunia dalam hal yang dibolehkan, kadang masih bisa menghilangkan kebaikan yang banyak, apalagi dengan sesuatu selain masalah yang dibolehkan. yaitu ketika Usaid disibukkan dengan anaknya itu termasuk urusan dunia yang dibolehkan, maka ia akan terhalang kesinambungan turunnya ketenangan dan para malaikat.”<sup>41</sup>

- d. Padatnya tanggung jawab

Padatnya aktivitas juga termasuk dapat menyebabkan tidak terfokusnya fikiran. Perbedaannya adalah di sisi kuantitas tanggung jawab yang tidak dapat ditata dalam pikiran sehingga sulit untuk di ingat kembali. Semakin banyak tanggung jawab yang masuk kedalam pikiran, maka semakin sulit merekam. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikis dan fisik seseorang dan juga daya nalar seseorang.<sup>42</sup> Karena kemiripan bentuk rutinitas yang dijalani oleh seseorang dimana aktivitas-aktivitasnya saling tumpang tindih, sehingga sebagian darinya membuat lupa terhadap sebagian yang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an*, 182.

<sup>41</sup> Ahmad Salim Badwilan dan Zainul Arifin El-Basyier Rusli, *Panduan Menghafal Cepat*, (Jakarta: Diva Press, 2010),64

<sup>42</sup> Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi,( Solo: Iltizam. 2010), 49

<sup>43</sup> Ahmad al-Mazyad dan Adil asy-Syady, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an & Menjaga Hafalan*, 8.

e. Kecenderungan bermalas-malasan

Kecenderungan bermalas-malasan dan tidak melakukan aktivitas yang berguna bisa menyebabkan mudah lupa.<sup>44</sup> Malas dalam mengulang hafalan bisa diawali dari rasa bosan. Perasaan jemu dan bosan ini muncul karena hafidz/hafidzah dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Ini mayoritas terjadi pada santri yang tinggal di suatu lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat. Bagi hafidz di luar lembaga ini dirasa lebih berat karena harus berhadapan dengan lingkungan sosial yang menuntut hafidz dengan beberapa penyesuaian peran.<sup>45</sup>

f. Sulitnya dalam menghafal

Sulitnya dalam menghafal bisa disebabkan karena IQ yang rendah. Ini lebih kepada pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif yang spesifik terutama pengaruhnya terhadap memori.<sup>46</sup> Kesulitan tersebut dapat teratasi ketika seseorang bertekad dan terus menerus melatih otak melalui seringnya melakukan aktivitas membuat hafalan. Karena dalam menghafal Al-Qur'an, kecerdasan bukanlah modal utama tetapi sabar dan tekun yang menjadikan seseorang tuntas dalam menghafal.

## B. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang

---

<sup>44</sup> Ahmad al-Mazyad dan Adil asy-Syady, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an & Menjaga Hafalan*, 9

<sup>45</sup> Ahmad Masrul, *Kawin Dengan al-Qur'an*, 182

<sup>46</sup> Khairani, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an*, 42

artinya menerima atau mengambil. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.<sup>47</sup>

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, penciuman) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.<sup>48</sup>

Menurut Stanton persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (penglihatan, pendengaran, perasa, dll).<sup>49</sup>

Menurut Robin, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.<sup>50</sup> Persepsi disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut adalah juga berasal dari objek lingkungan.<sup>51</sup> Suatu rangsangan dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan eksternal individu yang ditangkap

---

<sup>47</sup> Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005), 99.

<sup>48</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

<sup>49</sup> Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta : Prenada Media Group. 2013), 91.

<sup>50</sup> Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, buku 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2007). 103

<sup>51</sup> Joyce Marcella Laurence, *Arsitektur dan Prilaku Manusia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 56.

dengan menggunakan alat sel syaraf yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan syaraf, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.<sup>52</sup>

Jadi, setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima *stimulus* atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar *stimulus* atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi, dan setiap orang pasti mempunyai perbedaan persepsi.

**C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya-karya orang lain yang sudah pernah dilakukan, adapun tujuan dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan atau menjadi acuan di dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat meminimalisir terjadi kesamaan atau *plagiatisme* penelitian. Diantara penelitian terdahulu yang penulis cantumkan adalah pada sekripsi dan jurnal, diantaranya:

**Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu**

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Ariansah	Tahfidz Al-Qur'an di Pndok Pesantren Tahfidz Wal Hadist Al-Munawwaroh Bangko	Sama-sama membahas tentang tahfidz Al-Qur'an	Penelitian Ariansah lebih menfokuskan pada metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan	penelitian ini menemukan empat metode tahfidz Al Qur'an yang digunakan. Keempat metode tersebut yaitu: Metode

<sup>52</sup> Oman sukmana, *dasar – dasar psikologi lingkungan* (Malang: UMM Pres, 2003), 52.



				peneliti lebih ke menjaga hafalan Al-Qur'an	Wahdah, Metode Sima'i, Metode Kitabah, dan Metode Memahami Makna Ayat <sup>53</sup>
2.	Riswandi	Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an bagi Hafidz Hafidzah di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sama-sama membahas cara menjaga hafalan Al-Qur'an	Penelitian riswandi tidak menghususkan pembahasan kepada wanita tetapi lebih kepenjagaan hafalan kepada hafidz hafidzah	beberapa cara yang dilakukamn oleh hafidz hafidzah sebagai upaya menjaga hafalan Al Qur'an antara lain: (1) wirid Al Qur'an, (2) menjadi imam dalam shalat berjamaah, (3) mengajarkan orang lain dengan cara menyimak hafalan mereka ketika setoran dan diskusi. <sup>54</sup>
3.	Isma Zummarotini kumala	Metode Menejaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren	Sama-sama membahas menjaga hafalan Al-Qur'an	Penelitian Isma Tidak membahas bagaimana wanita dalam menjaga hafalan Al-	proses pelaksanaan kegiatan penjagaan terhadap hafalan Al-Qur'an

<sup>53</sup> Ariansah, "Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Wal Hadits Al-Munawwaroh Bangko" ( Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019).

<sup>54</sup> Riswandi, " Budaya Menjaga Hafalan Al Qur'an bagi Hafidz Hafidzah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta" ( Skripsi, UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

		Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo		Qur'an ketika masa haid.	dikemas dalam wadah kegiatan Al-Qur'an harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, Faktor penyebab hilangnya hafalan serta amalan dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an. <sup>55</sup>
4.	Indah Mukaromah	Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus	penelitian ini sama-sama membahas tentang penjagaan hafalan Al-Qur'an	dalam penelitian Indah Mukaromah tidak membahas cara wanita dan permasalahan wanita yang sedang haid dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an	praktek penjagaan hafalan Qur'an di Pondok tersebut dengan menggunakan metode ngeloh, muraja'ah jam belajar, ngaji kitab, mudarrosah dan wirid. bertujuan untuk menjaga al-qur'an, dari segi keaslian tulisan maupun susunan Al-Qur'an serta menjaga dan memelihara kandungan

<sup>55</sup>Isma Zummarotin Kumala, "Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo" ( Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

					dari Al-Qur'an, d <sup>56</sup>
5.	Anik Khotimah	Persepsi Santri Pondok Tahfidz di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan atau diperbolehkannya Membaca Al Qur'an pada saat Haid	penelitian ini sama-sama membahas persepsi diperbolehkan atau tidaknya perempuan membaca Al-Qur'an ketika haid	pada penelitian Anik Khotimah lebih kepada pemahaman hadist-hadist tekstual dan kontekstual tentang larangan membaca Al-Qur'an dan hasil dari penelitiannya adalah tidak diperbolehkan wanita haid membaca Al-Qur'an	Membaca Al Qur'an saat wanita haid santri pondok tahfidz Semarang, umumnya memahami hadits secara tekstual. Jadi pada hakikatnya sepatak tidak diperbolehkan membaca Al Qur'an pada saat haid. <sup>57</sup>
6.	Fardan Mahmudatul Imamah dan Binti Isna Aliyah	Interaksi Perempuan Haid dengan Alquran: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomologi Agama". Lokasi penelitian di Ponpes Putri Walisongo Jombang dan Ponpes Asy Syafa'atyyah Blitar	penelitian ini sama-sama membahas wanita haid berinteraksi dengan Al-Qur'an	pada penelitian Fardan Mahmudatul Imamah dan Binti Isna Aliyah diperoleh hasil diperbolehkan menghafal Al-Qur'an menambah hafalannya	secara umum, perempuan haid tidak diperbolehkan untuk membaca dan membawa Alquran. Namun, beberapa pondok pesantren yang fokus pada menghafal Alquran seringkali memberikan keringanan

<sup>56</sup> Indah Mukaromah, "Praktek Penjagaan Hafalan Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

<sup>57</sup>Anik Khotimah, "Persepsi Santri Pondok Tahfidz di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan atau diperbolehkannya Membaca Al Qur'an pada saat Haid" ( Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016).

					untuk praktik tersebut. Cara perempuan haid berinteraksi dengan Alquran tidak kaku sebagaimana ketentuan hukum Islam. <sup>58</sup>
7.	Nur Laila	Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Jakarta (studi kasus tafsir hadits semester 3 dan 5 tahun 2003)	penelitian ini sama-sama membahas menjaga hafalan Al-Qur'an	dari penelitian Nur Laila tidak membahas permasalahan wanita dalam menjaga hafalan Al-Qur'an	metode-metode yang digunakan untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an. Dan manfaat yang diperoleh dalam menghafal adalah, mudah mempelajari ilmu pengetahuan yang lain, hidup menjadi tenang, mendapat beasiswa, disenangi banyak teman, lebih teliti dalam segala hal. <sup>59</sup>

<sup>58</sup> Fardan Mahmudatul Imamah dan Binti Isna Aliyah, "Interaksi Perempuan Haid dengan Alquran: Living Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Agama," Nuansa Vol 12, no. 2 (2019).

<sup>59</sup> Nur Laila, "Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Jakarta (studi kasus tafsir hadits semester 3 dan 5 tahun 2003)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Dari telaah penelitian terdahulu diatas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda oleh peneliti sebelumnya. Lokasi yang berbeda sudah tentu memiliki kondisi dan perilaku yang berbeda. Dari beberapa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dalam hal subyek, waktu, dan tempat yang berbeda.

#### **D. Kerangka Berfikir**

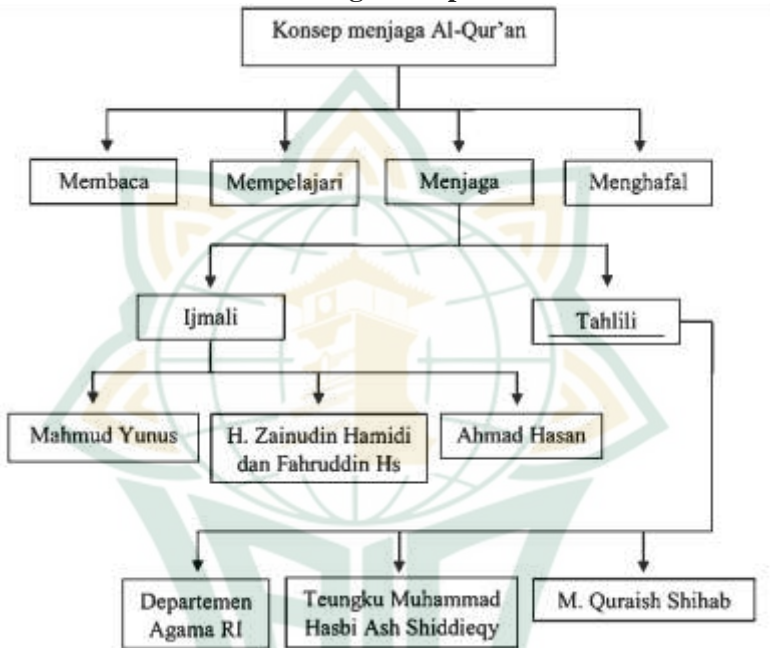
Praktek penjagaan hafalan Al-Quran agar tetap terjaga tidak hanya fokus pada proses kognitif saja, tetapi juga penjagaan emosi dan sosial. Untuk bisa mencapai tujuan yang di inginkan maka dibutuhkan startegi-setrategi yang tepat untuk memudahkan dalam proses penjagaan hafalan al-qur'an. Cara-cara yang diterapkan seperti halnya setrategi belajar, karena menghafal itu sendiri adalah proses kognitif. Perbedaannya mungkin terletak pada dimensi-dimensi yang mendukung proses masuknya informasi kedalam otak.

Cara-cara yang digunakan dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an mennggunakan beberapa metode seperti metode wahdah, khitabah, sama'i, jama', sema'an dengan sesame teman dan takrir/ mengulang-ulang. Dalam penerapan metode dibagi menjadi dua yaitu bagi yang sudah khatam 30 juz dan yang belum khatam 30 juz, bagi yang belum khatam 30 juz bisa menggunakan metode takrir secara mandiri, membaca dalam shalat, mengulang bersama teman, dan mengulang-ulang bersama guru. Sedangkan yang sudah khatam 30 juz bisa dengan istiqomah mengulang dalam shalat maupun diluar shalat, target khatam satu minggu sekali, mengikuti sima'an atau tasmi' dan mengikuti perlombaan. Semua cara-cara tersebut tidak masalah bagi penghafal Al-Qur'an laki-laki (hafidz), akan tetapi bagi wanita (hafidzah) bisa menjadi kendala sebab mereka selalu meninggalkan shalat saat mereka haid dan ada larangan menyentuh Al-Qur'an serta membacanya pada masa-masa itu.

Kondisi seperti ini sangat menyulitkan bagi wanita yang sedang berhadad (haid), karena penjagaan hafalan Al-Qur'an itu wajib sehingga makamemunculkan beberapa persepsi pada santri putri (khafidzah) dengan mencari

alternatif lain seperti mendengarkan audio visual, atau mendengarkan bacaan teman, guru dll. Berikut merupakan skema dari kerangka berpikir.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



- Metode Ijmali mereka menafsirkan tidak global tidak terperinci, dalam menafsirkan ayat *lahafizun* mereka berpendapat bahwa pemeliharaan dan penjagaan Al-Qur'an ialah hanya Allah SWT.
- Metode Tahlili mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan terperinci, dalam menafsirkan ayat *lahafizun* mereka berpendapat bahwa pemeliharaan dan penjagaan hanya Allah-lah yang menjaga kemudian Allah dan pihak-pihak lain diantara orang yang menghafal dan kaum